

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia negara dengan keragaman suku, agama, dan etnis, masing-masing suku dan etnis memiliki kearifan lokal yang unik dan khas seperti berbicara dalam aneka bahasa daerah serta menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu merespon perubahan zaman yang telah berubah (Fajriani, 2014).

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun diwariskan melalui generasi, sastra lisan dan manuskrip (Suyatno, 2015). Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup dan pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif (Wagiran, 2012). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing- masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan kebudayaan sekitar (Rahman et al., 2022). Pendidikan tak

hanya diperoleh dari sekolah dan guru , tetapi dapat diperoleh dan di temui dalam kelurga bahkan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan tujuan pendidikan (Nasution, 2019).

Tujuan pendidikan merupakan hal penting yang ada pada pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai tumpuan yang akan dicapai dan dituju oleh pendidik, diharapkan melalui melalui mampu menjadikan peserta mengalami perubahan baik dari pemikiran, pemahaman dan tingkah laku (Hidayat et al., 2029). Secara umum, makna tujuan pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik memasuki kehidupan yang lebih kompleks (Sujana, 2019). Maka untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergits dari berbagai pihak, terutama guru.

Palembang merupakan salah satu wilayah terpenting yang berada di Pulau Sumatera dikarenakan Palembang mempunyai keadaan geografis yang sangat kaya akan sumber daya alam dan di dominasi oleh perairan, yang dimaksud perairan disini ialah sungai bukan laut. Palembang muncul sebagai Kesultanan Palembang sekitar tahun 1659 dan pernah dipimpin oleh beberapa sultan, salah satu sultan yang terkenal pada masa pemerintahannya ialah Sultan Mahmud Badaruddin II yang mampu mengusir bangsa asing di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sultan yang ketujuh yang memimpin pada tahun 1803- 1821. Ia merupakan sultan yang sangat tangguh yang diakui oleh Belanda dan Inggris, karena sangat susah untuk

menaklukkan Kesultanan Palembang dibawah kepemimpinannya (Kiagus Imran Mahmud, 2004: 33).

Ketika pertama kali dilantik pada 1803, Sultan Mahmud Badaruddin II mengeluarkan kebijakan untuk terus memperkuat pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam dengan cara mendirikan beberapa benteng pertahanan. Mula-mula benteng yang dibangun berada di hulu sungai Musi yaitu di daerah Banyu Langu yang dipergunakan untuk menghadapi serangan bala pasukan musuh. Selain sebagai pertahanan, benteng juga digunakan untuk mengawasi aliran perdagangan dari daerah sampai ke pusat, sebagai tempat mendirikan gudang-gudang perbekalan, serta sebagai tempat mengatur siasat menghimpun kekuatan massa pada saat itu (Djohan Hanafiah, 1996: 47).

Perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda terlahir dari kesadaran bahwa untuk menjadi suatu kesultanan yang besar, maka Palembang harus mampu menjaga kedaulatannya sendiri dari intervensiintervensi bangsa asing. Dalam hal ini Sultan Mahmud Badaruddin II berusaha untuk mencegah Belanda mencampuri segala persoalan yang terjadi di dalam lingkungan kraton. Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menghapuskan kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Komaruddin Wikramo (memerintah pada 1722) yang memberikan hak terhadap VOC untuk membeli dan memonopoli perdagangan timah di pulau Bangka dan Belitung (Suyono, 2003: 145).

Peperangan yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1819 merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1819. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda dan Inggris di Nusantara. Pengaruh Inggris terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II telah lama berlangsung di Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika di masa-masa awal menjabat sebagai sultan yang baru, Inggris mencoba mendekati Sultan Mahmud Badaruddin II guna melepaskan Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan menyerahkannya kepada Inggris dengan imbalan diberikan senjata bagi Sultan Mahmud Badaruddin II. Keinginan Inggris untuk menguasai pulau Bangka dan Belitung disebabkan karena adanya timah yang merupakan salah satu komoditi paling diminati di Eropa. Selain itu, jika Inggris berhasil menguasai pulau Bangka dan Belitung, maka gerak pasukan Belanda dari Batavia yang akan menguasai Palembang kembali dapat diamati (Farida R. Wargadalem, 2017: 153-154).

Selaku sultan dari sebuah kesultanan, sudah selayaknya Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Dalam perjalanan sebuah kesultanan tidak terlepas adanya konflik, baik dengan sebuah kelompok, kerajaan maupun dengan pemerintah kolonial Belanda. Demikian juga halnya selama menjadi pemimpin dari Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin II juga tidak terlepas dari berbagai macam konflik atau peperangan. Baik itu konflik internal kesultanan maupun konflik dengan pemerintahan asing (Suyono, 2003: 147).

Salah satu konflik yang cukup besar dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah konflik dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819 dan 1821. Dimana konflik ini dikenal dengan perang Palembang, yang merupakan perang terbesar di lautan pada akhir abad ke 19. Peperangan ini merupakan peperangan terbesar karena memakan banyak korban baik dari segi jumlah pasukan, senjata, alat perang dan keuangan (Djohan Hanafiah, 1986: 9).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai “Pemahaman Siswa pada Peran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang Tahun 1819-1821”,

1.2 Fokus dan Sub Fokus

- a. Fokus : Pemahaman siswa pada peranan Sultan Mahmud Badaruddin II
- b. Sub Fokus : Peran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang tahun 1819-1821

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu. “Bagaimana Pemahaman Siswa pada peran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang tahun 1819-1821 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti sebagai berikut.

“Untuk mengetahui Pemahaman Siswa pada Peran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang tahun 1819-1821”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik : dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang sejarah lokal atau sejarah dari Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang.
2. Bagi guru : mampu memotivasi guru dalam proses belajar lebih meningkatkan materi mengenai sejarah lokal.
3. Bagi sekolah : sebagai masukan dan rujukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengambil kebijakan mengenai sejarah lokal.
4. Bagi peneliti : dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan wawasan dikemudian hari dan menjadi bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan sebagai calon pengajar yang baik kedepannya.